

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, yang menjadi referensi peneliti untuk melakukan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid (2018). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif, selanjutnya untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli antara lain: 1) Problematika Peserta Didik, 2) Problematika Tenaga tenaga pengajar SKI; 3) Problematika Fasilitas dan Sarana prasarana; 4) Problematika Waktu atau Jam Pelajaran sangat singkat; 5) Pandangan Negatif

terhadap Mata Pelajaran SKI; 6) Problematika dominasi Pengetahuan Aspek Kognitif dalam pembelajaran SKI; 7) Problematika Metode Pembelajaran yang monoton.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eko Hadi Wardoyo dan Anis Novita Sari (2018). Judul penelitian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang, serta untuk mengetahui strategi sekolah SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI Kurikulum 2013 sehingga dapat berjalan dengan efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter, kemudian reduksi data yaitu penggolongan dan pemusatan data-data yang sudah diperoleh di lapangan, penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Wonosalam Jombang tidak terlalu menonjol dikarenakan penerapan metode belajar yang tepat, dan dengan didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompetensi. Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam

(PAI) ini bisa berjalan efektif jika terjadi sinergi antara semua lini, baik guru, siswa maupun masyarakat setempat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aris Setiawan (2018). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Seni Tari di TK Candra Kirana Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tari di TK Candra Kirana Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran seni tari di TK Candra Kirana kurang begitu lancar. Hal itu diakibatkan kurangnya tenaga pendidik tari yang kompeten. Kurang kompetennya pendidik dikarenakan tidak memiliki kualifikasi tentang ilmu tari.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2018). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya solusi guru agama pembinaannya di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami guru agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat kompleks, berkaitan dengan profesionalismenya. Problema tersebut meliputi: (a) masalah yang berhubungan dengan perumusan tujuan pembelajaran, dan guru agama menganggap itu adalah problem akan tetapi problem tingkat sedang; (b) masalah yang berhubungan

dengan materi pembelajaran serta penguasaannya (guru agama tidak menganggap penguasaan materi sebagai problem karena rata-rata mereka sudah cukup menguasainya); (c) masalah yang berhubungan dengan pemilihan metode yang sesuai (hanya merupakan problema tingkat sedang); (d) masalah yang berhubungan dengan penggunaan media (sama dengan metode, guru agama yang mengalami masalah penggunaan media hanya tergolong problem tingkat sedang); (e) masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi (karena evaluasi dianggap wajib bagi seluruh guru agama maka mereka tidak menganggap itu masalah).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Winarto Eka Wahyudi (2017). Dengan judul penelitian Mengurai Problematika Pembelajaran Akidah (Integrasi *Cooperative Learning* dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri). Penelitian ini bertujuan untuk Mengurai Problematika Pembelajaran Akidah (Integrasi *Cooperative Learning* dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada aspek akidah akhlaq mengalami problematika yang cukup susah. Hal ini dikarenakan materi yang terdapat di dalamnya banyak memuat tentang hal-hal yang irasional. Seperti eksistensi Allah, malaikat, keniscayaan hari akhir, ketentuan dan ketetapan Allah serta tema-tema abstrak lainnya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Laeli Nugraheni Kustina dan Syamsuddin (2017). Dengan judul penelitian “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II (Wilayah Selatan) Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II pada saat merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II pada saat pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta untuk mengetahui bagaimana cara guru kelas IV mengatasi problematika dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II Bareng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model studi kasus. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang telah dipaparkan diperoleh temuan bahwa dari 7 guru kelas IV yang berada di wilayah gugus II hanya ada 2 guru yang tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan teori Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP), yang menyatakan bahwa menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan sebelum guru melakukan proses belajar mengajar. Rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus, dan merupakan skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muhith (2018). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan eektivitas, pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berkenaan dengan fenomena di lokasi penelitian, fenomena dalam penelitian ini, terkait pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah, jenis studi kasus mengenai Problematika pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III kabupaten Bondowoso. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi yang terkait dengan problematika perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektivitas pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problematika terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan efektivitas pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri III Bondowoso.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Agnes Rapi Pabumbun dan Ambo Dalle (2017). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan masalah-masalah pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara terhadap guru dan menyebarkan angket kepada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yang terdiri dari siswa 33 siswa. Wawancara dilakukan dengan dua guru. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi masalah internal dan eksternal. Masalah internal meliputi penguasaan aspek kebahasaan lainnya, minat, persepsi, fisik, dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, guru, bahan ajar, sarana dan prasarana.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Yulianah Prihatin dan Indah Mei Diastuti (2018). Dengan judul penelitian “Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Inklusif di Kabupaten Jombang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas inklusif di kabupaten Jombang dan solusinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah inklusif. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap penjelasan guru, minimnya sarana dan prasarana, minimnya tenaga guru pembimbing

husus (GPK), pemanfaatan sumber belajar yang kurang variatif; 2) solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi yaitu: memindahkan siswa (ABK) dalam kelas kecil yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah memahami penjelasan yang diberikan guru, perlunya perhatian dari pemerintah untuk pemenuhan sarana prasarana setiap sekolah pelaksana pendidikan inklusif, memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus, membentuk grup khusus lewat media sosial yang beranggotakan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pihak sekolah untuk mendiskusikan perkembangan siswa ketika di sekolah maupun di rumah memberikan pengertian kepada siswa reguler untuk dapat menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) agar saling menghargai dan menyayangi, melaksanakan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar agar lebih variatif lagi dan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Saprin Efendi, Saiful Akhyar Lubis, dan Wahyudin Nur Nasution (2018). Dengan judul penelitian “Problematika Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan, problematika yang dihadapi guru PAI, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dan

solusi yang dicapai guru PAI dalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian pertama bahwa problematika pembelajaran PAI di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan ini dari perencanaannya membuat desain pembelajaran dan membuat diagram pengembangan, kecakapan melalui konsep example non example, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik. Pelaksanaannya setiap kelompok menuliskan pertanyaan dalam *hand out*. Problematikanya dalam invitasi atau apersepsi, dalam perencanaan, dalam eksplorasi serta dalam penjelasan. Faktor penghambatnya kurangnya daya dukung dari para orang tua, kurangnya atensi besar, kurangnya evaluasi. Dari segi pendukung relevan Kurikulum KTSP dan K-13. Sedangkan solusinya membuat evaluasi dalam pertukaran resitasi, diskusi dan Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat dan gurunya membuat tes psikomotor.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Busari Jamiu Muhammad (2018). Dengan judul penelitian” *Problems and Prospects of Teaching and Learning Islamic Studies in Primary and Post Primary Schools in Nigeria: An Overview*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) secara singkat melacak kemunculan dan isi ISS sebagai subjek di sekolah dasar dan pasca sekolah Nigeria; (b) masalah dan prospek dalam pengajaran dan belajar ISS; (c) solusi yang lebih baik untuk masala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitaif deskriptif

dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor diantaranya terkait minat siswa, guru, dan faktor orang tua, kekurangan kurikulum sekolah, hambatan bahasa Arab dan masalah pedagogis. Solusi yang dilakukan memberikan motivasi dan bantuan yang memadai untuk para siswa, penyediaan bahan yang dibutuhkan di ISS, penyerderhanaan metode untuk belajar bahasa Arab dan pengajaran terus menerus dari guru yang berkompeten, ramah, berdedikasi, dan bersertifikat.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh S. A. Kazeem dan K. Y. Balogun (2013). Dengan judul penelitian "*Problem Facing Islamic Education: evidence from Nigeria*". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti masalah yang dihadapi pendidikan Islam di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain penelitian survei dengan melakukan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah menghadapi tantangan penerimaan, sumber daya dan pencerahan muslim nominal dan kristen. Pendidikan Islam belum mempromosikan Islamisasi pengetahuan bertujuan untuk membentuk kembali semua cabang pengetahuan, humaniora, murni, dan ilmu terapan sesuai dengan pandangan dan realitas Islam.

Dari duabelas jurnal diatas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari segi persamaan dan perbedaan, dari segi persamaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu secara keseluruhan meneliti terkait problematika

pembelajaran, sesuai dengan yang akan peneliti teliti pada penelitian ini. Sedangkan dari segi perbedaan dapat dibedakan dari segi subjek yang digunakan, dan pemilihan tempat yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Problematika Pembelajaran

a. Definisi Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Problema berarti suatu hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan Sugiono, et.al. (2011) dalam Muhith (2018: 47-48). Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Kata problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan dan dari akar kata problematik yang berarti permasalahan yaitu hal yang menimbulkan masalah atau belum dapat dipecahkan, sehingga problematika merupakan suatu masalah pada diri individu dapat berupa tantangan, rintangan maupun ujian (Lestari, 2017: 114).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, problematika merupakan permasalahan yang terjadi, berupa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh individu, yang belum dapat terpecahkan, sehingga memberi pengaruh negatif terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

b. Definisi Pembelajaran

Teori menjelaskan tentang pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs instruksional pembelajaran adalah “ *a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*” yaitu sebuah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar yang terfasilitasi (Bakti, Situmorang dan Khaerudin, 2018: 47).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Proses Pembelajaran dapat merupakan bagian bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dari suatu pembelajaran terjadi bisa diperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan dari aspek yang dipelajari, etika, serta pembentukan karakter dan kepercayaan terhadap peserta didik (Sagala *et al.*, 2017: 13).

Ada beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli, diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis di mana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses pembelajaran secara jelas terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajaran dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.
- 2) Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi proses terjadinya belajar mengajar. Pembelajaran adalah “prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.
- 3) Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan yaitu: “perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta pembelajaran tindak lanjut” (Hanafi dan Nurhasanah, 2017: 188).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar dengan mentransferkan ilmu pengetahuan kepada individu atau kelompok

yang sangat kompleks, didalamnya terdapat beberapa komponen yang dapat memberi pengaruh terhadap optimalisasi proses yang akan dicapai secara keseluruhan. Jadi problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan yang mempengaruhi proses pembelajaran atau proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sagala mengungkapkan bahwa dari suatu pembelajaran terjadi bisa diperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan dari aspek yang dipelajari, etika, serta pembentukan karakter dan kepercayaan terhadap peserta didik. Oleh karena itu proses pembelajaran diusahakan terlaksana sebaik mungkin agar proses penyampaian ilmu pengetahuan terhadap siswa dapat dilaksanakan.

c. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu sama lain. Istilah belajar merupakan kegiatan yang menekankan pada perubahan yang berkaitan dengan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sedangkan istilah pembelajaran menekankan bagaimana seorang guru melaksanakan proses pengkodisian dan pengelolaan materi pelajaran, siswa, dan lingkungan agar siswa dapat belajar dengan

baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pembahasan terkait belajar dan pembelajaran sangat penting untuk di bicarakan, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat seperti yang dijelaskan diatas, melalui pembahasan tersebut diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

a) Faktor-Faktor Intern

(1) Faktor Jasmaniah

(a) Faktor Kesehatan

Proses belajar yang seseorang lakukan akan mengalami gangguan jika kesehatan seseorang terganggu, karena dapat menyebabkan seseorang mudah lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, merasa ngantuk jika badannya lemah, dan dipengaruhi oleh gangguan-gangguan fungsi alat inderan serta tubuhnya.

(b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat

belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

(2) Faktor Psikologis

(a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Agar dapat menentukan hasil belajar yang baik, maka siswa harus memperoleh perhatian terhadap bahan yang akan dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi pusat perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga dapat menimbulkan kesulitan

terhadap belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, harus diusahakan bahan pelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan selalu menarik perhatian dengan menyesuaikan berdasarkan hobi atau bakatnya.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang di alami seseorang untuk memperhatikan sesuatu secara terus-menerus mengenai suatu aktivitas atau kegiatan. Hal ini, berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan tidak secara terus menerus dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu di ikuti dengan perasaan senang dan diperoleh kepuasan.

Minat memberi pengaruh terhadap belajar siswa, karena jika bahan pelajaran yang akan dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada ketertarikan baginya untuk belajar karena tidak ada rasa senang terhadap bahan pelajaran tersebut.

(d) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk belajar dan melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimiliki akan terlaksana menjadi sesuatu yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jadi, dapat diketahui bahwa bakat itu mempengaruhi belajar seseorang jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki, maka hal tersebut memberi pengaruh terhadap hasil belajarnya.

(e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk bereaksi atau melakukan sesuatu. Kesiapan muncul dari dalam diri seseorang sehingga berkaitan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa dapat belajar jika mempunyai kesiapan, maka hasil belajar yang dilakukannya akan jauh lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor intern merupakan faktor belajar yang berada dari dalam diri siswa, yang memberi pengaruh terhadap proses belajar yang akan dilakukan,

baik dari faktor jasmani maupun faktor psikologis. Oleh karena itu, siswa sebagai subjek yang melakukan proses belajar perlu diperhatikan serta berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut, agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

b) Faktor-Faktor Ekstern

(1) Faktor Keluarga

(a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Cara orang tua mendidik anaknya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar siswa, ketika seorang anak memperoleh bimbingan disekolah, bimbingan tersebut akan berjalan secara maksimal jika orang tua ikut terlibat hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan dalam bimbingan anak tersebut. Oleh karena itu, pentingnya keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anaknya, dengan melakukan kerjasama

antara pihak sekolah dan orang tua (keluarga) agar proses belajar anak atau siswa dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

(b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yaitu berkaitan dengan hubungan antara orang tua dengan anaknya, hubungan anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Misalnya terkait keharmonisan hubungan antar keluarga yang satu dengan yang lainnya. Hubungan anak dengan keluarga memberi pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar anak, keharmonisan hubungan keluarga antara yang satu dengan yang lainnya merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap anggota keluarga, mengingat pentingnya relasi antaranggota keluarga terhadap keberhasilan belajar anak yang dilakukan.

(2) Faktor Sekolah

(a) Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan dalam proses mengajar. Mengajar menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo adalah

menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang dimaksud yaitu sebagai siswa dan mahasiswa, yang melakukan proses belajar untuk dapat menerima, menguasai dan meningkatkan bahan pelajaran, maka cara-cara mengajar dan cara belajar harus tepat dan efisien.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode metode-metode yang baru, yang dapat membenatu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

(b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Karena bahan pelajaran dapat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Melalui kurikulum berbagai program yang ditetapkan satuan pendidikan dapat dijalankan dengan baik sesuai yang direncanakan (Fadillah, 2018: 2).

(c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar mempunyai hubungan yang erat antara guru dan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses mengajar tersebut. Maka cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh hubungan dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara

akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, karena siswa merasa tidak diperhatikan. Sehingga siswa tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

(d) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang memiliki sifat atau perilaku yang kurang menyenangkan terhadap temannya yang lain, mampu mempunyai rasa rendah hati dan mengalami tekanan batin, akan mengalami dampak diasingkan dari kelompok. Hal tersebut dapat mengganggu proses belajarnya, sehingga menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jadi menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(e) Alat Pelajaran

Alat pelajaran memiliki hubungan yang erat dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di gunakan pula oleh siswa untuk memperoleh bahan

yang akan diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan sesuai dapat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang ditransferkan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajar akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Jadi, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

(f) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa tersebut juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Maka perlu belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan istirahat yang akan meningkatkan hasil belajar (Slameto, 2015: 54-69).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor ektern merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari luar, diantaranya berasal dari faktor keluarga dan faktor

sekolah, kedua faktor ini menjadi sarana yang dijadikan siswa sebagai tempat untuk melakukan kegiatan untuk belajar dengan berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari faktor keluarga maupun faktor sekolah, yang dapat memberi pengaruh terhadap proses belajar siswa. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut harus diperhatikan semaksimal mungkin, agar siswa dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan tanpa di pengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat proses belajar siswa tersebut.

d. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran

1) Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, pengajar dilakukan oleh guru dan belajar yang dilakukan oleh siswa Anwar dan Harmi (2010) dalam Ilham, lahming dan Rais (2018: 32). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pembelajaran pada dasarnya suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan melalui sebuah perencanaan awal sebelum kegiatan terlaksana, terkait tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut, untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang ditentukan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Mager dalam Pabumbun dan Dalle (2017: 89) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan. Tujuan pembelajaran ini merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan sangat penting dirumuskan sebab menentukan arah pelaksanaan pembelajaran (Ilham, lahming dan Rais, 2018: 32). Selain itu, tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau target yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Umumnya, tujuan pembelajaran dipilah menjadi dua kategori, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum sifatnya masih umum, belum menggambarkan perilaku spesifik yang akan dicapai. Tujuan

pembelajaran khusus sudah lebih spesifik dan operasional Mawardi (2014) dalam Mawardi (2018: 29).

Dari uraian tujuan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar, dengan menetapkan tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat terlaksana terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlaksana berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga dapat lihat apakah proses pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik atau tidak.

e. Tahapan Pembelajaran

Menurut Kemendikbud Depdiknas (2007) dalam Prastyo dan Sahlan (2016: 44-45), beberapa yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diwujudkan dalam bentuk indikator. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh sekolah, disesuaikan dengan lingkungan setempat dan media serta lingkungan belajar yang ada di sekolah.
- 2) Merumuskan alat evaluasi atau asesmen, baik bentuk, cara, waktu, dan model evaluasi yang akan dilakukan. Evaluasi ini

bisa berupa formatif (evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran) maupun sumatif (evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa).

- 3) Memilih materi pelajaran yang esensial untuk dikuasai dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran. Materi pelajaran yang dipilih terutama berkaitan dengan prinsip, yang berisi sejumlah konsep dan konten yang menjadi alat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa.
- 4) Berdasarkan karakteristik materi (bahan ajar) maka guru memilih strategi pembelajaran sebagai proses pengalaman belajar siswa. Pada tahap ini guru harus menentukan metode, pendekatan, model, dan media pembelajaran, serta teknik pengelolaan kelas.

Perencanaan dalam persiapan pembelajaran tidak hanya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan komponen pembelajaran. Namun, dalam mempersiapkan proses pembelajaran harus memperhatikan keadaan internal siswa sebagai objek yang dijadikan sasaran dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya terkait kesadaran siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari, persiapan pembelajaran harus dilakukan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

f. Komponen-Komponen Pembelajaran

Brown membagi komponen penting dalam pembelajaran kedalam lima komponen, diantaranya sebagai berikut:

1) Siswa

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru hendaknya mengambil keputusan-keputusan yang dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, dalam melaksanakan proses belajar pun guru hendaknya selalu mengarahkan proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara maksimal, karena sesungguhnya siswalah yang harus belajar sehingga menjadi komponen terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran.

2) Tujuan

Setelah menempatkan siswa sebagai subjek belajar, komponen selanjutnya yang harus menjadi pusat perhatian guru adalah tujuan pembelajaran. Dengan demikian baik dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan pembelajaran maupun pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran hendaknya selalu menjadi acuan bagi guru. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hendaknya selalu tertuju dan mengarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3) Kondisi

Kondisi dapat pula diartikan dengan lingkungan belajar. Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran adalah kondisi atau lingkungan belajar. Siswa dapat belajar secara maksimal dalam kondisi belajar yang memungkinkannya dapat belajar secara maksimal. Sebaliknya jika kondisi atau lingkungan belajar kurang mendukung bagi terciptanya belajar siswa, maka dirasa sulit lingkungan tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi siswa. Kondisi belajar tersebut dapat diciptakan guru melalui pemilihan pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran.

4) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran. Ada tidak adanya sumber belajar akan berpengaruh terhadap terlaksana atau tidaknya pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, terlebih paradigma lama yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Seiring dengan perubahan paradigma terhadap peran dan fungsi guru dewasa ini maka hendaknya guru tidak lagi memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar. Lebih dari itu guru hendaknya memberikan bimbingan dan

arahan mengenai sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

5) Hasil belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Tugas guru dalam hal ini adalah berusaha sekuat mungkin agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui analisis kebutuhan siswa, menciptakan kondisi belajar bagi siswa, pemilihan sumber belajar, dan lain-lain (Abas, Darmawan dan Margana, 2017: 280-281).

Sanjaya (2013) dalam Wulandari, et.al. (2017: 112) membagi komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, diantaranya: a) tujuan pendidikan; b) materi Pelajaran; c) strategi atau metode; d) alat (media) dan sumber, dan; e) evaluasi. Semua komponen dalam pembelajaran tersebut saling berkaitan dan memegang peranan yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Dari pendapat beberapa ahli diatas. Dapat disimpulkan bahwa, komponen pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, setiap komponen memiliki hubungan yang erat antara satu sama lainnya. Jika salah satu komponen tersebut tidak ada dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran tersebut tidak dapat terlaksana sesuai dengan

yang telah diharapkan. Oleh karena itu, keberadaan setiap komponen menjadi pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan.

g. Metode Pembelajaran

Menurut Sugiyono dan Hariyanto (2011) dalam Wiyani dan Irham (2016: 133), metode pembelajaran merupakan sebuah prosedur dan langkah-langkah dalam pembelajaran yang tersusun secara teratur untuk melakukan proses pembelajaran sampai pada metode penilaian atau evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Metode – metode pembelajaran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Suatu metode pembelajaran yang di mana guru atau instruktur menyajikan materi pembelajaran (presentasi) secara lisan mengenai suatu fakta, dalil-dalil, atau prinsip. Siswa mengikuti pelajaran dengan tanya jawab atau diskusi sebagai tambahan variasi kegiatan metode ceramah bervariasi. Namun karena dalam kegiatan ceramah informasinya hanya satu arah, biasanya siswa lebih banyak pasif, kurang interaktif (Gafur, 2012: 85-86).

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar di mana guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik, dimana pada umumnya

peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif untuk mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan kemampuan mental kognitif peserta didik (Rusydiyah dan Mudlofir, 2016: 106).

2) Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara menanamkan keterampilan-keterampilan tertentu yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan latihan. Pelaksanaan metode ini diharapkan siswa dapat menyerap materi secara lebih optimal. Metode latihan banyak digunakan pada mata pelajaran yang menekankan pada keterampilan motorik seperti olahraga dan kecepatan dalam melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal-soal pada mata pelajaran matematika, fisika, dan sebagainya (Wiyani dan Irham, 2016: 134).

3) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Menurut Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 135), metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberikan permasalahan tertentu kepada siswa dan siswa diminta untuk

memecahkan masalah tersebut secara kelompok. Sedangkan metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

4) Metode Karyawisata

Menurut Sugiharto, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 135), metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke objek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah agar siswa dapat mengamati dan mencermati atau mengalami secara langsung tentang apa yang dipelajari.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan dan materi pelajaran Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 136).

6) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu

yang ada dalam kehidupan sosial secara nyata Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 136).

7) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan. Sedangkan resitasi merupakan bentuk pembelajaran yang berupa tugas kepada siswa untuk membuat laporan atas pelaksanaan tugas yang telah diberikan oleh guru sebelumnya Sugihartono dkk. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 137).

8) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk pemberian kesempatan pada siswa untuk melakukan sebuah proses atau percobaan Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016: 137). Melalui metode ini, siswa diharapkan mampu sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, pengumpulan data dan fakta, pengendalian variabel, dan mengendalikan masalah secara nyata.

9) Metode Proyek

Menurut Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016:138), metode proyek merupakan sebuah metode pembelajaran dalam bentuk guru menyampaikan dan

menyajikan kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya akan dibahas dari berbagai sisi atau sudut pandang yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna.

Pemilihan metode dalam pembelajaran merupakan faktor yang paling utama yang harus diperhatikan oleh seorang guru, ketika melakukan proses pembelajaran, karena metode merupakan perencanaan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan pada siswa, jika pemilihan metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan serta mendapatkan apresiasi dari siswa. Maka sebaliknya jika pemilihan metode tidak sesuai maka akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, guru menjadi kunci terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk dalam pemilihan metode yang digunakan untuk mengajar.

Adapun faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran menurut Sugihartono, et.al. (2007) dalam Wiyani dan Irham (2016:138-139) sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran harus mengarah pada kompetensi kognitif, afektif, atau psikomotorik.

- 2) Tingkat kematangan siswa dalam belajar, yaitu kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran termasuk tingkat kemandirian, kedewasaan, kemampuan kognitif dalam berpikir masih konkret atau sudah abstrak, dan sebagainya.
- 3) Situasi dan kondisi proses pembelajaran.
- 4) Kondisi sarana dan prasarana yang ada, yaitu apakah metode yang akan digunakan didukung oleh sarana dan prasarananya.
- 5) Kondisi kemampuan guru, yaitu tingkat penguasaan guru terhadap materi, guru terhadap sebuah metode pembelajaran yang akan digunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ketika seorang guru memilih metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap keberhasilan metode yang akan diterapkan, karena metode yang digunakan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, melalui pemilihan metode yang sesuai dengan memperhatikan berbagai faktor dalam pemilihan metode, hal tersebut dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa terhadap materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran melalui metode yang diterapkan ketika melakukan proses pembelajaran.

2. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian muslim. Karena itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU). Hal yang utama adalah terletak pada perubahan tingkah laku siswa, sikap dan mental. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) yang merupakan pelajaran wajib diajarkan di sekolah Muhammadiyah salah satunya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yaitu harus mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah.

a. Definisi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) meliputi lima aspek yaitu, al-Qurān Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kemuhammadiyah (Rizkiani, 2017: 33). Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) lebih diarahkan pada mengembangkan karakter manusia yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia sebagai bukti keislaman seorang muslim.

Materi pokok pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) meliputi lima aspek yaitu, al-Qurān Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kemuhammadiyah. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus dioptimalisasikan mengingat pentingnya mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai dasar perkembangan karakter siswa, agar siswa tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan secara umum tetapi juga harus mempunyai ilmu pengetahuan tentang Islam.

Selain itu, pendidikan kemuhammadiyah merupakan pendidikan yang memberi bekal pada siswa terkait bagaimana cara memperjuangkan ajaran Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW, melalui sebuah wadah yaitu organisasi dengan melaksanakan amal usaha Muhammadiyah terhadap Islam dan organisasi Muhammadiyah. Melalui pendidikan upaya untuk menyiapkan para siswa menjadi pemimpin-pemimpin dimasa yang akan datang berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, siswa harus mampu memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka dengan baik dengan ilmu pengetahuan Islam, agar mampu menjadi pemimpin berilmu, beriman dan beramal, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) mempunyai keterkaitan yang sangat erat serta saling terintegrasi antar satu sama lain, dalam mewujudkan karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan berdasarkan al-Qurān dan Sunah.

b. Tujuan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) mempunyai peran yang sangat penting, dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntutan al-Qurān dan Sunah.

Tujuan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dapat pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang ketakwaan dan keimanannya kepada Allah Swt, sesuai al-Qurān dan Sunah.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu jujur, adil, bertoleransi, etis,

berdisiplin, sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai al-Qurān dan Sunah dan menjaga keharmonisan secara personal.

- 3) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk al-Qurān dan Sunah, melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik, dimaksudkan agar menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurnaan alam usaha Muhammadiyah (Rizkiani, 2017: 34-35).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) adalah pembelajaran yang membentuk siswa yang berkarakter dan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan membentuk manusia berkemajuan, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral berdasarkan al-Qurān dan Hadist.

3. Standar Nasional Pendidikan

Delapan Standar Nasional Pendidikan Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), berdasarkan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, diantaranya sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

b. Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

c. Standar Proses

Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka perencanaan proses pembelajaran meliputi:

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Adapun komponen RPP sebagai berikut:

a) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran

tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i) Kegiatan Pembelajaran

(1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

l) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pendidik jika menjadi tenaga pendidik dalam suatu jenjang pendidikan, yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

e. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan terdiri dari tiga bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah.

f. Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

g. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi (Sutarman, 2018: 101-102).

Badan Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Pendidikan merupakan wadah yang dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran bagi siswa. Pendidikan dapat terlaksana harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup delapan standar salah satunya adalah standar proses.

Penelitian ini akan membahas terkait standar proses mengingat pentingnya standar proses dalam pendidikan sebagai tolak ukur untuk menentukan terlaksananya tujuan pendidikan nasional. Standar proses merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal tergantung bagaimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, serta bagaimana seorang guru menumbuhkan semangat belajar siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Selain itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dapat dilihat dari faktor hubungan guru dan siswa, mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi persoalan sangat penting untuk diketahui

apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, karena keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Melalui proses pembelajaran terjadi dapat diperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan dari aspek yang dipelajari, etika, serta pembentukan karakter dan kepercayaan terhadap peserta didik. Proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting yang dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik, pembelajaran merupakan hal penting yang menentukan tingkat kualitas pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan pembelajaran harus diupayakan secara maksimal agar kualitas pendidikan dapat meningkat dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan didasarkan atas pelaksanaan proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Namun untuk mencapai suatu tujuan pasti muncul berbagai masalah yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran, yang memberi pengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Proses belajar mengajar melibatkan

beberapa komponen yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi. Optimalisasi proses pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat tercapai, karena kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan.